

ANALISIS RASIO KEUANGAN PERBANKAN UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN BANK (Studi Pada PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. Yang Listing Di BEI Untuk Periode Tahun 2017- 2020)

Tri Damayanti¹, Dini Andriyani²

^{1,2}Jurusan Akuntansi, Universitas Gunadarma

Email: t_damayanti@staff.gunadarma.ac.id, dini_a@staff.gunadarma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rasio keuangan PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. pada tahun 2017 - 2020 dan untuk mengetahui kinerja keuangan PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. pada tahun 2017 - 2020 yang ditinjau dari aspek rasio-rasio keuangan perbankan. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. tahun 2017 sampai dengan tahun 2020 didapatkan hasil rasio yang berfluktuatif namun masih dalam angka yang normal. Hal tersebut dapat menjelaskan bahwa PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. memiliki kinerja keuangan yang baik dilihat dari rasio likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas. Oleh karena itu PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. dapat meningkatkan kesehatan keuangannya dan meningkatkan kinerjanya secara maksimal.

Kata Kunci: Rasio Keuangan, Kinerja Keuangan, BNI

Abstract

This research aims to find out the financial ratio of PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. in 2017 - 2020 and to find out the financial performance of PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. in 2017 - 2020 which is reviewed from the aspect of banking financial ratios. Based on the results of the analysis showed that PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. In 2017 to 2020, there are variable ratio results that are variable but still within normal numbers. This can explain that PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. it has good financial performance judging by liquidity, rentability and solvency ratios. Therefore, PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. can improve its financial health and improve its performance to the maximum.

Keywords: Financial Ratio, Financial Performance, BNI

PENDAHULUAN

Pasca krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997, Indonesia kembali menderegulasi (menghapuskan pembatasan dan peraturan) kebijakan-kebijakan pada sektor keuangan khususnya dalam hal pengawasan. Selain itu, juga terjadi perubahan kebijakan pemerintah daerah dengan diterbitkannya UU otonomi daerah tahun 2000 dan diberlakukan sejak tahun 2001 sehingga mendorong pemerintah daerah untuk mengembangkan wilayahnya berdasarkan anggaran pemerintah daerah dan bukan anggaran yang berasal dari pemerintah pusat. Dengan diberlakukannya UU otonomi daerah maka setiap daerah harus membuat perencanaan investasi dan pengembangan daerahnya sehingga pertumbuhan

ekonomi regional dapat dicapai secara optimal. Salah satu sektor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi regional adalah sektor keuangan, Menurut Bank Dunia sektor keuangan yang semakin berkembang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Perkembangan ekonomi suatu negara sangat tergantung pada perkembangan dinamis dan kontribusi nyata dari sektor perbankan. Dalam pengertiannya Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Berdasarkan undang-undang, struktur perbankan di Indonesia terbagi atas Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Perbedaan utama yang membedakan antara kedua hal tersebut adalah BPR tidak dapat menerima simpanan berupa giro, tidak dapat melakukan kegiatan bisnis dalam valas, dan jangkauan kegiatan operasional yang terbatas. Peranan perbankan dalam memajukan perekonomian suatu negara sangatlah besar dan memiliki tempat yang teramat penting sebagai lembaga yang mempengaruhi kegiatan perekonomian. Lembaga perbankan merupakan salah satu tulang punggung perekonomian suatu negara, karena memiliki fungsi intermediasi atau sebagai perantara antara pemilik modal dengan pengguna dana (Fitria, 2016).

Di dalam zaman moderen seperti sekarang ini perkembangan bank tidak hanya menjalankan fungsi intermediasi saja tetapi juga memberikan jasa dalam pelayanan lain kepada masyarakat, misalnya dalam lalu lintas pembayaran maupun jasa keuangan lainnya, sebagai lembaga kepercayaan, bank tidak hanya dibutuhkan atau bermanfaat bagi individu masyarakat secara keseluruhan tetapi juga sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan ekonomi suatu negara. Didalam proses intermediasi, dana yang dikerahkan atau dimobilisasi oleh suatu bank selanjutnya akan disalurkan dan diinvestasikan ke sektor-sektor ekonomi yang produktif (Ramadaniar, Topowijono, & Husaini, 2013).

Meskipun pentingnya peranan bank dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan ekonomi suatu negara, namun banyaknya kasus kredit macet, mengakibatkan penerimaan bank menurun drastis dan bank mulai kebingungan untuk membayar bunga ke deposan, maka terjadi kurang kepercayaan masyarakat kepada perbankan-perbankan di Indonesia, hal ini menyebabkan keterpurukan dunia perbankan. (Dangnga & Haeruddin, 2018) menyatakan masalah paling berat yang dihadapi industri perbankan dan badan

pengawas bank adalah kelalaian pengurus bank serta penipuan dan penggelapan yang mereka lakukan. Hal ini dapat dilihat dari praktik para bankir antara lain berupa besarnya kredit yang disalurkan kepada kelompok usahanya sendiri. Pemberian kredit kepada kelompok usaha sendiri tersebut sering kali tidak diiringi dengan analisis pemberian kredit yang sehat. Padahal praktik seperti ini pada dasarnya dapat dikategorikan sebagai penipuan. Tantangan lain yang dihadapi bank adalah berpalingnya nasabah tradisional bank kepada sumber pembiayaan lain (perusahaan modal ventura, *leasing*, perusahaan *hire-purchase*, perusahaan anjak piutang, perusahaan *forfeiting*, pasar uang, dan pasar modal.

Sebagian bank yang dapat bertahan berusaha untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat dengan salah satu cara memperbaiki kinerjanya. Perbaikan kinerja dapat dilakukan dengan menjaga dan meningkatkan kesehatan bank dengan menghasilkan kualitas produk yang terbaik, kualitas layanan, serta meningkatkan efisiensi. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 38, Tambahan Negara Nomor 4382) beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank dengan cara menggunakan analisis CAMEL (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity*) atau teknik analisis rasio. Ketentuan mengenai tingkat kesehatan bank dimaksudkan sebagai tolak ukur bagi manajemen bank untuk menilai apakah pengelolaan bank telah sejalan dengan asas-asas perbankan yang sehat dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, yang dapat dilihat dari analisis rasio keuangan.

Menurut (Horne, 1995), analisis trend dari rasio keuangan mempunyai dua tipe perbandingan salah satunya adalah rasio keuangan dituangkan dalam *spreadsheet* untuk periode beberapa tahun, sehingga dapat mempelajari komposisi dan faktor-faktor yang menyebabkan perusahaan tersebut berkembang atau bahkan menurun. Informasi kinerja keuangan (perbankan) dalam periode tertentu, dapat diketahui dengan menganalisis rasio-rasio keuangan. Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih, rasio rentabilitas digunakan untuk mengukur dan mengetahui tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan, dan rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur

kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya dengan melihat analisis laporan keuangan.

Penilaian kinerja suatu bank dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan bank tersebut, hal ini dirasa penting dalam membantu pihak yang berkepentingan (khususnya pihak perusahaan) yaitu PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. dalam mengambil berbagai keputusan. Peneliti memilih PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. yang merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sehingga memiliki tanggung jawab tidak hanya kepada manajemen maupun nasabah tetapi juga negara. Kinerja bank yang baik juga menjadi salah satu faktor yang membuat perekonomian di negara dapat menjadi lebih baik.

Penelitian ini akan melihat permasalahan yang terjadi di PT BNI dalam melakukan peningkatan kinerja. Hal ini dapat dilihat dari sisi profitabilitas dan efisiensi usaha yang sangat berfluktuatif, seperti peningkatan BOPO, penurunan ROA atau laba dan ROE di tahun 2020 hal ini mengakibatkan pengaruh kinerja manajemen dan sumber daya PT Bank Negara Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan PT Bank Negara Indonesia pada tahun 2017 – 2020 yang ditinjau dari aspek rasio-rasio perbankan.

LITERATURE REVIEW

Analisis Rasio Keuangan

Rasio merupakan teknik analisis laporan keuangan yang paling sering digunakan dan merupakan instrumen yang dapat memberikan jalan keluar dan menggambarkan suatu keadaan (Kariyoto, 2017). Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja suatu entitas, laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi laporan laba/rugi, laporan perubahan posisi keuangan. Laporan perubahan modal dan laporan arus kas. Analisis rasio keuangan merupakan cara analisa dengan menggunakan perhitungan perbandingan dari data kuantitatif yang terdapat dalam neraca maupun laba rugi (Hantono, 2018). Rasio keuangan adalah cara yang bagus untuk dengan cepat menilai kesehatan perusahaan sebelum menggali lebih dalam ke dalam laporan keuangannya. Rasio harga-pendapatan dapat memberikan wawasan tentang penilaian, sementara rasio cakupan utang dapat memberi tahu investor tentang potensi risiko

likuiditas (Darmawan, 2020). Pada umumnya perhitungan rasio-rasio data keuangan berguna dalam menilai kinerja perusahaan di masa lalu, kini, dan berbagai kemungkinan di masa mendatang. Teknik ini sangat lazim digunakan oleh para analisis keuangan dalam mengambil keputusan, dengan rasio kita dapat memperoleh informasi dan penilaian dari sebuah perusahaan secara lebih baik. Terdapat beberapa macam jenis rasio keuangan yang dapat dijadikan sebagai pengukur kinerja suatu perusahaan, antara lain: 1. Rasio Likuiditas, 2. Rasio Solvabilitas (*leverage*), 3. Rasio Aktivitas, 4. Rasio Profitabilitas, 5. Rasio Pertumbuhan, 6. Rasio Penilaian (Kasmir, 2016).

Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Analisis keuangan diperlukan oleh berbagai pihak seperti para pemegang saham atau investor, kreditor dan manajer karena melalui analisis keuangan ini mereka akan mengetahui posisi perusahaan yang bersangkutan dibandingkan dengan perusahaan lainnya dalam satu kelompok industri (Dangnga & Haeruddin, 2018). Analisis rasio dapat menjadi peringatan awal terhadap potensi peningkatan atau penurunan situasi dari kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang sukses umumnya memiliki rasio yang kuat dan stabil di semua bidang, dan setiap petunjuk adanya kelemahan di satu bidang dapat memicu transaksi penjualan yang signifikan di saham. Rasio tertentu dicermati karena relevansinya dengan sektor tertentu, seperti misalnya perputaran persediaan untuk sektor ritel dan hari penjualan yang luar biasa (*days sales outstanding/ DSO*) untuk perusahaan teknologi (Darmawan, 2020). Rasio keuangan juga berguna untuk mengidentifikasi kekuatan serta kelemahan keuangan yang terdapat pada sebuah perusahaan. Rasio dapat menjelaskan atau menggambarkan kepada penganalisis tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu entitas (perusahaan).

Kinerja Keuangan

Menurut (Hutabarat, 2020) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Ada beberapa tahap yang dapat dilakukan dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum, yaitu :

1. Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan

Review disini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah di buat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Laporan keuangan pokok meliputi neraca, laporan rugi/laba, dan laporan perubahan posisi keuangan. Neraca menunjukkan jumlah aktiva, kewajiban, dan modal suatu perusahaan. Laporan rugi/laba menunjukkan hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya- biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu, sedangkan laporan perubahan posisi keuangan menunjukkan sumber dan penggunaan aatau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan modal perusahaan.

2. Melakukan perhitungan

Penerapan metode perhitungan di sini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

3. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh.

Dari hasil hitungan yang sudah diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lain. Metode yang paling umum dipergunakan untuk melakukan perbandingan ini ada dua, yaitu :

- a. *Time series analysis*, yaitu membandingkan secara antarwaktu atau periode, dengan tujuan itu nantinya akan terlihat secara grafik.
- b. *Cross sectional approach*, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan.

Dari hasil penggunaan kedua metode ini diharapkan nantinya akan dapat dibuat satu kesimpulan yang menyatakan posisi perusahaan tersebut berada dalam kondisi sangat baik, baik, sedang/normal, tidak baik, dan sangat tidak baik.

4. Melakukan penafsiran (*interpretasi*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan. Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahap tersebut selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa-apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang dialami perusahaan tersebut.

5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan. Pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan. Adapun beberapa tujuan yang dapat digambarkan dalam melakukan penilaian kinerja perusahaan, antara lain:

1. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas

Dengan mengetahui hal ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba/keuntungan dalam periode tertentu.

2. Untuk mengetahui tingkat likuiditas

Dalam hal ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih (jangka pendek).

3. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas

Dengan mengetahui hal ini akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila terjadi likuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

4. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha

Hal ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya secara stabil, yang dapat diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada pemegang saham tanpa mengalami hambatan karena krisis keuangan.

Dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah suatu penilaian terhadap kondisi keuangan suatu entitas/perusahaan, untuk mengetahui perkembangan yang dapat dilihat dari tahun ke tahun untuk menjadi evaluasi kinerja perusahaan pada tahun berjalan yang akan dijadikan sebagai salah satu faktor informasi dalam pengambilan keputusan. Masalah keuangan merupakan salah satu persoalan yang menyangkut kelangsungan hidup perusahaan, maka perlu penanganan yang professional dalam setiap kegiatan operasional dalam mengantisipasi adanya kelebihan atau kekurangan dana yang bisa menimbulkan

kebangkrutan. Hal ini dilakukan demi tercapainya salah satu tujuan dari entitas/perusahaan yaitu dalam rangka menghasilkan keuntungan secara efektif dan efisien.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah sebenarnya yang terjadi, sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Tujuan dari penelitian deskriptif untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta sifat-sifat yang menghubungkan antar fenomena yang diselidiki. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. yang terdiri dari laporan posisi kas, laba rugi, dan perubahan modal. (Ramadaniar, Topowijono, & Husaini, 2013) dalam penelitiannya menyatakan analisis data dilakukan dengan memperhitungkan rasio-rasio dengan menggunakan sembilan indikator pada aspek keuangan, antara lain sebagai berikut :

- a. *Quick Ratio (QR)*
$$= \frac{\text{Cash Asset}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$
- b. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*
$$= \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$
- c. *Loan to Assets Ratio (LAR)*
$$= \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\%$$
- d. *Return on Assets (ROA)*
$$= \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$
- e. *Return on Equity (ROE)*
$$= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$
- f. *Beban Operasi/Pendapatan Operasi (BOPO)*
$$= \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$
- g. *Net Profit Margin (NPM)*
$$= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$
- h. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*
$$= \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$
- i. *Debt to Equity Ratio (DER)*
$$= \frac{\text{Jumlah Hutang}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Rasio Keuangan Perbankan (*Time Series Analysis*) yang diperoleh dari perhitungan data keuangan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. yang selanjutnya akan diuji dengan 9 (Sembilan) indikator pada aspek keuangan. Berikut ini adalah hasil perhitungan rasio keuangan tersebut:

a. *Quick Ratio (QR)*

Quick Ratio (Rasio Lancar) dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan, giro, tabunagn dan deposan) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh bank (Darmawan, 2020).

Tabel 4.1 Perhitungan dan Perkembangan *Quick Ratio*

(dalam jutaan rupiah kecuali prosentase)

	2017	2018	2019	2020
<i>Cash Asset (I)</i>	11.577.664	14.043.846	15.361.703	17.324.047
Pertumbuhan		21%	9%	13%
<i>Total Deposit (II)</i>	504.482.155	566.046.697	594.124.901	656.594.775
Pertumbuhan		12%	5%	11%
<i>Quick Ratio (I/II)</i>	2,29%	2,48%	2,59%	2,64%

Sumber : Data Diolah Peneliti (2021)

Berdasarkan tabel diatas kita dapat melihat *Quick Ratio* PT BNI pada setiap tahunnya mengalami peningkatan dan mengidentifikasi besar kecilnya kemampuan bank untuk membayar kembali kepada deposan dengan *cash asset* yang dimiliki. Hal ini dapat menyimpulkan *Quick Ratio* pada tahun 2017 adalah sebesar 2,29% ini berarti bank mampu membayar kembali dari total simpanan yang dipercayakan deposan dengan menggunakan *Cash Asset* sebesar 2,29% saja dari total keseluruhan simpanan, begitu juga tahun-tahun berikutnya. Sehingga semakin tinggi rasio ini semakin besar pula kemampuan bank yang dalam memenuhi kewajiban terhadap para deposan (Kharima, 2016). Namun berdasarkan ketentuan Bank Indonesia (SK DIR BI No.30/12/Kep/Dir dan SE BI No.30/3/IPPB), maka standar *quick ratio* sebesar 4,05%. Hal ini kita dapat melihat didalam 4 tahun penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa *quick ratio* PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. masih dibawah dari standar ketentuan Bank Indonesia.

b. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

(Natalia, 2015) menyatakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR), yaitu perbandingan antara total kredit yang diberikutan dengan total dana pihak ketiga. Bank Indonesia menetapkan standar LDR di antara 80% sampai 110%. LDR bank yang berada di bawah standar menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit. Sebaliknya, LDR bank yang berada di atas standar akan meningkatkan risiko likuiditas bank. Dapat kita simpulkan rasio bahwa semakin rendah rasio LDR bank maka akan semakin likuid bank tersebut.

Tabel 4.2 Perhitungan dan Perkembangan *Loan to Deposit Ratio*

(dalam jutaan rupiah kecuali prosentase)

	2017	2018	2019	2020
<i>Kredit (I)</i>	354.898.068	405.373.565	444.823.814	473.299.347
Pertumbuhan		14%	10%	6%
<i>Dana Pihak Ketiga (II)</i>	404.991.868	464.708.328	493.448.668	537.185.905
Pertumbuhan		15%	6%	9%
<i>Loan to Deposit Ratio (I/II)</i>	87,63%	87,23%	90,15%	88,11%

Sumber : Data Diolah Peneliti (2021)

Dari tabel 4.2 diatas kita dapat melihat bahwa nilai *loan to deposit ratio* BNI berada sesuai dengan standar efektivitas bank dalam menyalurkan kredit sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Dalam empat tahun kita dapat melihat pada tahun 2017 *loan to deposit ratio* PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. sebesar 87,63%, pada tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 87,23 dan pada tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi 90,15%. Meskipun dalam 3 tahun terakhir *loan to deposit ratio* selalu mengalami peningkatan, namun hal berbeda terjadi pada tahun 2020 yang mengalami penurunan menjadi 88,11%. Salah satu dampak adanya penurunan dikarenakan dampak pandemi covid 19 yang membuat pihak manajemen bank memperketat penyaluran kredit untuk menghindari adanya kredit macet.

PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. harus merumuskan kebijakan strategis dan menekan peningkatan *loan to deposit ratio* (LDR) supaya tidak terlalu terjadi peningkatan yang diluar batas sesuai dengan standar Bank Indonesia, karena semakin LDR meningkat kinerja bank menjadi tidak likuid, untuk mempertahankannya pihak manajemen bank memperhatikan keseimbangan pertumbuhan kedua pos pembentuknya dengan harapan tingkat likuiditas PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. tetap terjaga.

c. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

(Febriatmoko, Wulandari, & Hardiyanti, 2016) menyatakan *loan to asset ratio* merupakan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah tingkat likuiditas perusahaan, karena jumlah asset yang digunakan untuk membiayai kredit semakin besar.

Tabel 4.3 Perhitungan dan Perkembangan *Loan to Assets Ratio (LAR)*

(dalam jutaan rupiah kecuali prosentase)

	2017	2018	2019	2020
<i>Jumlah Kredit yang diberikan (I)</i>	441.313.566	512.778.497	556.770.947	586.206.787
Pertumbuhan		16%	9%	5%
<i>Jumlah Aset (II)</i>	709.330.084	808.572.011	845.605.208	891.337.425
Pertumbuhan		14%	5%	5%
<i>Loan to Assets Ratio (I/II)</i>	62,22%	63,42%	65,84%	65,77%

Sumber : Data Diolah Peneliti (2021)

Dari tabel 4.3 kita dapat melihat, pada tahun 2017 *loan to asset ratio* PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. sebesar 62,22%, pada tahun 2018 *loan to asset ratio* mengalami peningkatan menjadi 63,42%, pada tahun 2019 *loan to asset ratio* mengalami peningkatan menjadi 65,84%, pada tahun 2020 *loan to asset ratio* mengalami peningkatan menjadi 65,77%. Meskipun *loan to asset ratio* dari tahun 2017-2020 mengalami peningkatan. Dilihat dari sisi lain pertumbuhan jumlah kredit yang diberikan mengalami penurunan hal ini menerangkan pihak manajemen PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. memperketat penyaluran kredit dan untuk tahun 2019 dan 2020 penyaluran kredit semakin diperketat mungkin dikarenakan efek adanya pandemic covid-19 dan menghindari kredit macet.

d. Return on Asset (ROA)

ROA merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Yudiartini & Dharmadiaksa, 2016). Indikator ROA digunakan untuk memperhitungkan bagaimana kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitasnya dan peningkatan efisiensi secara menyeluruh.

Tabel 4.4 Perhitungan dan Perkembangan *Return on Assets (ROA)*

(dalam jutaan rupiah kecuali prosentase)

	2017	2018	2019	2020
Laba Sebelum Pajak (I)	17.165.387	19.820.715	19.369.106	5.112.153
Pertumbuhan		15%	-2%	-74%
Jumlah Aset (II)	709.330.084	808.572.011	845.605.208	891.337.425
Pertumbuhan		14%	5%	5%
<i>Return on Assets (III)</i>	2,42%	2,45%	2,29%	0,57%

Sumber : Data Diolah Peneliti (2021)

Dari tabel 4.4 diatas dapat dilihat bahwa tiap tahunnya mengalami fluktuatif, pada tahun 2017 sebesar 2,42%, pada tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 2,45%, pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 2,29%, dan pada tahun 2020 juga mengalami penurunan yang signifikan menjadi 0,57%. Hal tersebut dapat diartikan bahwa profit dari PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. tidak berbanding lurus dengan jumlah aset yang bertambah dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2020. Penurunan profitabilitas menunjukkan bahwa kinerja manajemen bank dalam mengelola aktiva untuk mendapatkan laba tidak berjalan baik.

e. *Return on Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) adalah perbandingan antara laba bersih bank setelah pajak dengan modal sendiri. ROE mengindikasikan kemampuan modal inti untuk menghasilkan laba dalam bentuk prosentase. Faktor penting di industri perbankan yang dalam kegiatannya mengandalkan modal dari investor, oleh karena itulah perusahaan perbankan harus dapat menjaga kesehatan keuangan atau likuiditasnya yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan. (Margaretha & Letty, 2017)

Tabel 4.5 Perhitungan dan Perkembangan *Return on Equity (ROE)*

(dalam jutaan rupiah kecuali prosentase)

	2017	2018	2019	2020
Laba Bersih (I)	13.770.592	15.091.763	15.508.583	3.321.442
Pertumbuhan		10%	3%	-79%
Modal Sendiri (II)	88.273.026	93.737.658	110.775.593	114.532.483
Pertumbuhan		6%	18%	3%
<i>Return on Equity (III)</i>	15,60%	16,10%	14,00%	2,90%

Sumber : Data Diolah Peneliti (2021)

Perhitungan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa ROE tiap tahunnya mengalami fluktuatif, pada tahun 2017 sebesar 15,60% pada tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 16,10%.

Pada tahun 2019 PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. mengalami penurunan menjadi 14% dan pada tahun 2020 mengalami penurunan kembali menjadi 2,90%. Hal tersebut dapat diartikan penurunan ROE dipengaruhi oleh menurunnya kinerja keuangan yang membuat penurunan marjin laba sedangkan ekuitas mengalami peningkatan. Hal ini membuat PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. tidak dapat memaksimalkan tingkat pengembalian ekuitas dalam menghasilkan laba, dan pihak manajemen PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. dalam hal ini tidak mampu memuaskan kepentingan pemegang saham. PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. merupakan perusahaan *go public* yang saat ini 60% saham-saham BNI dimiliki oleh Pemerintahan Republik Indonesia, sedangkan 40% sisanya dimiliki oleh masyarakat (baik individu maupun institusi, domestik dan asing).

f. Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio BOPO maka semakin efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan atau dengan kata lain semakin tinggi rasio BOPO maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar (Purnomo, Sriwidodo, & Wibowo, 2018). Rasio biaya operasional / pendapatan operasional diukur secara kuantitatif dengan menggunakan rasio efisiensi. Melalui rasio ini diukur apakah manajemen bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan efektif dan efisien (Lukitasari & Kartika, 2014).

Tabel 4.6 Perhitungan dan Perkembangan Beban Operasi/Pendapatan Operasi (BOPO)

(dalam jutaan rupiah kecuali prosentase)

	2017	2018	2019	2020
<i>Beban Operasional (I)</i>	20.863.000	21.783.000	23.687.000	24.214.000
Pertumbuhan		4%	9%	2%
<i>Pendapatan Operasional (II)</i>	29.384.507	31.074.179	32.359.289	25.952.840
Pertumbuhan		6%	4%	-20%
<i>BOPO (I/II)</i>	71,00%	70,10%	73,20%	93,30%

Sumber : Data Diolah Peneliti (2021)

Dari perhitungan rasio BOPO pada Tabel 4.6 dapat diketahui bahwa perkembangan dan pertumbuhan BOPO berfluktuatif dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2020. BOPO pada tahun 2017 yang merupakan tahun dasar perhitungan besarnya mencapai 71% yang berarti bahwa beban operasional yang dikeluarkan oleh manajemen PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. sebesar 71% dari total pendapatan operasional, begitu juga arti

BOPO untuk tahun-tahun berikutnya. Dari keempat tahun yang diuji, ditahun 2020 memiliki rasio yang paling tinggi yang mencapai 93% hal ini menandakan pihak manajemen PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. tidak dapat memanfaatkan beban operasional secara maksimal, bahkan pertumbuhan pendapatan operasional yang mencapai -20% dari tahun sebelumnya.

g. Net Profit Margin (NPM)

Perhitungan rasio *net profit margin* (NPM) sering digunakan untuk mengukur bagaimana kemampuan bank untuk menghasilkan laba bersih dari penjualannya. Hal ini dilakukan dengan membandingkan antara laba bersih dengan penjualan bersih sehingga dapat diketahui kemampuan bank dalam meminimalkan beban-beban operasionalnya. (Hidayah, 2021) mengatakan kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya untuk beban pokok penjualan, operasional, umum dan beban beban lainnya akan mempengaruhi laba bersih yang diperoleh suatu perusahaan dan menentukan kelanjutan masa depan dan pencapaian tujuan-tujuan yang ditetapkan oleh bank. Perusahaan yang mampu mengelola biaya dan beban-beban operasional yang baik maka laba bersih akan dicapai secara maksimal sehingga dari sisi fundamentalnya dapat dikategorikan baik. Semua itu dikarenakan salah satu fokus utama yang menjadi sebuah perhatian perusahaan/instansi terletak pada laba bersihnya bukan dari omzet.

Tabel 4.7 Perhitungan dan *Net Profit Margin* (NPM)

(dalam jutaan rupiah kecuali prosentase)

	2017	2018	2019	2020
<i>Laba Bersih (I)</i>	13.770.592	15.091.763	15.508.583	3.321.442
Pertumbuhan		10%	3%	-79%
<i>Pendapatan Operasional (II)</i>	29.384.507	31.074.179	32.359.289	25.952.840
Pertumbuhan		6%	4%	-20%
<i>Net Profit Margin (I/II)</i>	46,86%	48,57%	47,93%	12,80%

Sumber : Data Diolah Peneliti (2021)

Pada tabel 4.7 diatas dapat diketahui bahwa perkembangan dan pertumbuhan rasio *net profit margin* berfluktuatif dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2020. Pada tahun 2017 PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. memiliki NPM sebesar 46,86% yang berarti laba bersih yang dihasilkan oleh manajemen bank sebesar 46,86% dari total pendapatan operasional dengan laba rugi tahun berjalan. Pada tahun 2018 NPM PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. mengalami peningkatan menjadi 48,57% yang berarti laba bersih

yang dihasilkan oleh manajemen bank sebesar 48,57% dari total pendapatan operasional dengan laba rugi tahun berjalan. Pada tahun 2019 NPM PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. mengalami penurunan menjadi 47,93% yang berarti laba bersih yang dihasilkan oleh manajemen bank sebesar 47,93% dari total pendapatan operasional dengan laba rugi tahun berjalan. Pada tahun 2020 NPM PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. mengalami penurunan yang signifikan menjadi 12,80% yang berarti laba bersih yang dihasilkan oleh manajemen bank sebesar 12,80% dari total pendapatan operasional dengan laba rugi tahun berjalan. Penurunan secara drastis NPM pada tahun 2020 diduga akibat dampak dari pandemi covid-19 yang membuat pengaruh beberapa Bank termasuk PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. hal ini juga karena adanya restrukturisasi kredit dimana kontraksi laba paling dalam terjadi pada bank BUMN yang berkontraksi minus. PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk mengalami penyusutan laba bersih sebesar 79%, penurunan yang terjadi ini diakibatkan pencadangan provisi hingga Rp 22,59 triliun selama 2020.

h. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital adequacy ratio (CAR) merupakan suatu rasio kinerja bank dalam mengukur kecukupan modal yang dimiliki untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko (Hutabarat, 2020). Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung (Bachri, Suhadak, & Saifi, 2013). Modal merupakan faktor penting dalam mengembangkan bisnis dan sebagai penampung resiko kerugian. Besarnya modal suatu perbankan akan berpengaruh pada kemampuan dalam menjalankan kinerja secara lebih efisien dan dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan dari masyarakat (khususnya untuk masyarakat peminjam). Kepercayaan masyarakat akan terlihat dari besarnya dana giro, deposito, dan tabungan yang melebihi jumlah setoran modal dari para pemegang sahamnya (Bachri, Suhadak, & Saifi, 2013).

Tabel 4.8 Perhitungan dan Perkembangan Capital Adequacy Ratio (CAR)

(dalam jutaan rupiah kecuali prosentase)

	2017	2018	2019	2020
<i>Modal Bank (I)</i>	95.306.890	104.254.095	125.003.948	112.872.199
Pertumbuhan		9%	20%	-10%
<i>Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (II)</i>	514.338.316	563.440.000	634.537.807	671.858.327
Pertumbuhan		10%	13%	6%
<i>Capital Adequacy Ratio (I/II)</i>	18,53%	18,50%	19,70%	16,80%

Sumber : Data Diolah Peneliti (2021)

Pada tabel 4.8 diatas dapat diketahui bahwa perkembangan dan pertumbuhan *capital adequacy ratio* berfluktuatif dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2020. Pada tahun 2017 PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. memiliki CAR sebesar 18,53%. Pada tahun 2018 perhitungan CAR PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. mengalami penurunan menjadi 18,50%.. Pada tahun 2019 perhitungan CAR PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. mengalami peningkatan menjadi 19,70%. Pada tahun 2020 perhitungan CAR PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. mengalami penurunan menjadi 16,0% hal tersebut ditaksir karena adanya penurunan modal bank sebesar 10% dibanding tahun sebelumnya. Penurunan CAR pada tahun 2020 dianggap masih aman, hal tersebut dikarenakan tidak menyalahi aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 8%. Alasan Capital Adequacy Ratio minimum (CAR) sangat penting adalah untuk memastikan bahwa bank memiliki bantalan yang cukup untuk menyerap sejumlah kerugian yang wajar sebelum mereka bangkrut dan akibatnya kehilangan dana deposan.

i. Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup sebagian atau seluruh hutang-hutangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek dengan dana yang berasal dari modal sendiri atau modal inti (Febriatmoko, Wulandari, & Hardiyanti, 2016). Rasio utang menjadi salah satu indikator sebuah perusahaan bisa dikatakan sehat atau tidak. Namun ada pengecualian bagi sektor perbankan yang tetap sehat meski rasio utangnya tinggi. Hal ini diakibatkan perbankan memiliki model usaha berupa simpan pinjam. Dana dari nasabah atau dana pihak ketiga (DPK) terhitung sebagai utang akibatnya *debt to equity ratio* (DER) bank tersebut menjadi tinggi.

Tabel 4.9 Perhitungan dan Perkembangan *Debt to Equity Ratio (DER)*

(dalam jutaan rupiah kecuali prosentase)

	2017	2018	2019	2020
<i>Jumlah Hutang (I)</i>	584.087.000	671.238.000	688.489.000	746.236.000
Pertumbuhan		15%	3%	8%
<i>Jumlah Modal Sendiri (II)</i>	88.273.026	93.737.658	110.775.593	114.532.483
Pertumbuhan		6%	18%	3%
<i>Debt to Equity Ratio (I/II)</i>	662%	716%	622%	652%

Sumber : Data Diolah Peneliti (2021)

Pada tabel 4.9 diatas dapat diketahui bahwa perkembangan dan pertumbuhan *debt to equity ratio* berfluktuatif dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2020. Pada tahun 2017 PT.

Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. memiliki DER sebesar 662%. Pada tahun 2018 perhitungan DER PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. mengalami peningkatan menjadi 716%. Pada tahun 2019 perhitungan DER PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. mengalami penurunan menjadi 622%. Pada tahun 2020 perhitungan DER PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. mengalami peningkatan kembali menjadi 652% dibanding tahun sebelumnya. Besarnya DER dari perhitungan tabel 4.9 tidak menjadi dampak yang buruk bagi sektor perbankan khususnya PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. hal ini justru membuktikan semakin tinggi total utang bank, maka semakin bagus bagi bank. Dana dari nasabah atau dana pihak ketiga (DPK) atau dalam hal ini adalah tabungan, kemudian diputar dan dijadikan modal untuk pergerakan ekonomi bank sendiri untuk menjalankan programnya seperti program pinjaman dan akan meningkatkan kinerja dari perusahaan.

KESIMPULAN

Pada Tahun 2017, Kondisi keuangan PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. yang merupakan dasar tahun dalam penelitian ini yang dianggap sebagai dasar perkembangan kinerja keuangan untuk tahun berikutnya. Secara umum kinerja keuangan PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. sudah menunjukkan kinerja yang berfluktuatif.

- a. Tingkat likuiditasnya PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. pada tahun 2017 sudah baik. Dilihat dari *quick ratio*-nya, bank ini sudah memiliki *quick ratio* sebesar 2,29%, yang berarti bahwa bank mampu membayar kembali simpanan 2,29% dari total simpanan yang dimiliki deposan, hanya dengan menggunakan cash assets yang dimiliki oleh bank. LDR sebesar 87,63% yang berarti apabila LDR menurun maka bank tersebut likuid. Rasio LAR sebesar 62,22% yang berarti bahwa likuid bank menjadi lebih baik apabila terus menurun tingkat LAR-nya.
- b. Tingkat Rentabilitas PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. juga menunjukkan tingkat profitabilitas yang baik dan likuid. Hal ini ditunjukkan dengan posisi ROA sebesar 2,42%, besarnya ROE yang mencapai 15,60%, besarnya NPM yang mencapai 46,86%. Tetapi dari segi efisiensi, efektifitas dan likuiditasnya yang dilihat dari besarnya BOPO, PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. masih kurang efisien dan efektif dalam berkinerja, hal ini dapat dilihat dengan besarnya BOPO yang mencapai

71%. Semakin tinggi nilai BOPO maka semakin tidak baik kinerja manajemen bank tersebut.

- c. Tingkat solvabilitas PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. dapat dilihat dari besarnya CAR yang mampu dicapai. Dilihat dari Kewajiban Penyedia Modal Minimum (KPM) atau biasa disebut CAR, besarnya CAR PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. adalah 18,53% berada jauh diatas ketentuan minimum yang disyaratkan oleh Bank Indonesia sebesar 8%.. Tetapi tingkat DER yang sebesar 662% juga dirasa kurang mampu untuk menutup sebagian dan keseluruhan hutang-hutang baik jangka panjang maupun jangka pendek. Namun tingginya DER bukan merupakan kinerja yang buruk bagi sebuah bank justru dengan tingginya tingkat DER berarti pihak bank masih dipercaya oleh masyarakat hal ini justru membuktikan semakin tinggi total utang bank, maka semakin bagus bagi bank.

Tahun 2018, perkembangan kinerja keuangan PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. dari tahun 2017 ke tahun 2018 dilihat dari rasio-rasio keuangan yang dimiliki ada yang mengalami peningkatan dan ada yang mengalami penurunan yang bersifat fluktuatif.

- a. Tingkat Likuiditas PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. pada tahun 2018 mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan ini ditunjukkan dengan naiknya *Quick Ratio* yang menunjukkan bank likuid sebesar 2,48%. Rasio LDR mengalami sedikit penurunan menjadi 87,23% kurang likuid disebabkan meningkatnya jumlah kredit yang diberikan dan jumlah dana pihak ketiga, dan rasio LAR mengalami peningkatan menjadi 63,42%. Peningkatan ini disebabkan karena bertambahnya jumlah aset, dan juga karena peningkatan dari jumlah kredit yang diberikan namun jumlahnya kurang sebanding dengan kenaikan jumlah aset, semakin tinggi nilai rasio LAR semakin menunjukkan tidak likuid bank tersebut.
- b. Tingkat Rentabilitas dari PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. pada tahun 2018 dibandingkan tahun 2017 mengalami peningkatan. Peningkatan ROA menjadi 2,45%, ROE menjadi 16,10% dan NPM menjadi 48,57% hal ini menunjukkan pihak manajemen telah berhasil meningkatkan tingkat rentabilitas maupun profitabilitas.

Sedangkan tingkat BOPO menurun menjadi 70,10% sehingga membuat kinerja bank lebih baik dari periode sebelumnya.

- c. Tingkat Solvabilitas dari PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. pada tahun 2018 dilihat dari indikator CAR dan DER mengalami fluktuasi. Indikator CAR tahun 2018 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2017 menjadi 18,50%. Namun hal tersebut berbeda dengan DER yang justru mengalami peningkatan menjadi 716%. Peningkatan DER disebabkan meningkatnya jumlah hutang bank yang tidak sebanding dengan kenaikan modal bank.

Tahun 2019, perkembangan kinerja keuangan PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. dari tahun 2018 ke tahun 2019 dilihat dari rasio-rasio keuangan yang dimiliki ada yang mengalami peningkatan dan ada yang mengalami penurunan yang bersifat fluktuatif.

- a. Tingkat Likuiditas PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. pada tahun 2019 mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan ini ditunjukkan dengan naiknya *Quick Ratio* yang menunjukkan bank likuid sebesar 2,59%. Rasio LDR mengalami peningkatan menjadi 90,15% kurang likuid disebabkan meningkatnya jumlah kredit yang diberikan dan jumlah dana pihak ketiga, dan rasio LAR mengalami peningkatan menjadi 65,84%. Peningkatan ini disebabkan karena bertambahnya jumlah aset, dan juga karena peningkatan dari jumlah kredit yang diberikan namun jumlahnya kurang sebanding dengan kenaikan jumlah aset, semakin tinggi nilai rasio LAR semakin menunjukkan tidak likuid bank tersebut.
- b. Tingkat Rentabilitas dari PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. pada tahun 2019 dibandingkan tahun 2018 justru mengalami penurunan. Indikator ROA menjadi 2,29%, ROE menjadi 14% dan NPM menjadi 47,93% hal ini menunjukkan pihak manajemen tidak berhasil meningkatkan tingkat rentabilitas maupun profitabilitas bahkan malah menurun dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sedangkan tingkat BOPO justru mengalami peningkatan menjadi 73,20% hal ini dikarenakan peningkatan beban operasional tidak sebanding dengan peningkatan pendapatan operasional.
- c. Tingkat Solvabilitas dari PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. pada tahun 2019 dilihat dari indikator CAR dan DER mengalami fluktuasi. Indikator CAR tahun 2019

mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2018 menjadi 19,70%. Namun hal tersebut tidak diikuti dengan DER yang justru mengalami penurunan menjadi 622%. Penurunan DER disebabkan meningkatnya jumlah modal bank yang lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan hutang bank.

Tahun 2020, perkembangan kinerja keuangan PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. dari tahun 2019 ke tahun 2020 dilihat dari rasio-rasio keuangan yang dimiliki ada yang mengalami peningkatan dan ada yang mengalami penurunan yang bersifat fluktuatif.

- a. Tingkat Likuiditas PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. pada tahun 2020 mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan ini ditunjukkan dengan naiknya *Quick Ratio* yang menunjukkan bank likuid menjadi 2,64%. Rasio LDR mengalami penurunan dibandingkan tahun 2019 menjadi 88,11% kinerja perusahaan lebih likuid disebabkan meningkatnya jumlah kredit yang diberikan dan jumlah dana pihak ketiga, dan rasio LAR mengalami penurunan sedikit menjadi 65,77%. Penurunan ini disebabkan karena bertambahnya jumlah aset, dan juga karena peningkatan dari jumlah kredit yang sebanding dengan kenaikan jumlah aset, semakin tinggi nilai rasio LAR semakin menunjukkan tidak likuid bank tersebut.
- b. Tingkat Rentabilitas dari PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. pada tahun 2020 dibandingkan tahun 2019 justru mengalami penurunan yang signifikan hal ini diketahui karena dampak dari pandemic covid-19 yang terjadi di Indonesia, sehingga menimbulkan beberapa kebijakan yang membuat tingkat rentabilitas PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. menjadi menurun yang signifikan. Indikator ROA menjadi 0,57%, ROE menjadi 2,9% dan NPM menjadi 12,80% hal ini menunjukkan pihak manajemen tidak siap dalam mengambil kebijakan dikarenakan dampak dari pandemic covid-19 yang membuat tingkat rentabilitas maupun profitabilitas menurun drastis dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sedangkan tingkat BOPO justru mengalami peningkatan menjadi 93,30% hal ini dikarenakan peningkatan beban operasional tidak sebanding dengan penurunan pendapatan operasional dibandingkan tahun 2019.

- c. Tingkat Solvabilitas dari PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. pada tahun 2020 dilihat dari indikator CAR dan DER mengalami fluktuasi. Indikator CAR tahun 2020 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2019 menjadi 16,80%. Namun hal tersebut tidak diikuti dengan DER yang justru mengalami peningkatan menjadi 652%. Peningkatan DER disebabkan meningkatnya jumlah hutang bank yang lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan modal bank. Hal ini dikarenakan banyaknya Hutangan yang mengalami restrukturisasi akibat adanya ketentuan pemerintah untuk menanggukkan hutang kepada badan atau instansi yang terdampak pandemi covid-19. Hal ini membuat jumlah hutang bank mengalami peningkatan untuk menutupi nilai peminjaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachri, S., Suhadak, & Saifi, M. (2013). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah Risiko Dari Setiap Kredit. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 1*.
- Dangnga, M., & Haeruddin, M. (2018). *Kinerja Keuangan Perbankan: Upaya Untuk Menciptakan Sistem Perbankan yang Sehat*. ISBN (978-602-51907-2-8): CV NUR LINA
- Darmawan. (2020). *Dasar-Dasar Memahami Rasio dan Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Febriatmoko, B., Wulandari, S., & Hardiyanti, W. (2016). Analisis Rasio Keuangan Perbankan Sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan Bank (Studi Kasus PT Bukopin (Persero), Tbk periode 2014-2015. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, Hal: 167 - 178.
- Fitria, A. D. (2016). Pengaruh Risiko Pasar, Risiko Kredit Dan Risiko Operasional Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. *Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*.
- Hantono. (2018). *Konsep Analisa Laporan Keuangan dengan Pendekatan Rasio dan SPSS*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.
- Hidayah, E. (2021). Analisis Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Company Size (CS), Non Performing Loan (NPL) Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Borneo Student Research*, 3.
- Horne, J. (1995). *Fundamental of Financial Management*, 9th Edition. United Stated of America,: Prentice-Hall International Inc.
- Hutabarat, F. (2020). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*. Banten: Desanta Muliavisitama.
- Kariyoto. (2017). *Analisa Laporan Keuangan*. Malang: UBMedia.
- Kasmir. (2016). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana Ed. 2.
- Kharima, A. N. (2016). Analisis Perbandingan Kinerja Bank Umum Konvensional Dengan Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Universitas Brawijaya*.
- Lukitasari, Y. P., & Kartika, A. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan pada Sektor Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, 166 - 176.

- Margaretha, F., & Letty. (2017). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan Indonesia. *Manajemen Keuangan Volume 6*, ISSN : 2089 - 3477.
- Natalia, P. (2015). Analisis Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Pasar, Efisiensi Operasi, Modal, Dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Kasus Pada Bank Usaha Milik Negara Yang Terdaftar Di Bei Periode 2009-2012). *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Perbankan, Vol 1 No 2*, 62-73.
- Purnomo, E., Sriwidodo, U., & Wibowo, E. (2018). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan Vol. 18*, 189-198.
- Ramadaniar, B., Topowijono, & Husaini, A. (2013). Analisis Rasio Keuangan Perbankan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Bank. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 1 No. 1*.
- Yudiartini, D. A., & Dharmadiaksa, I. B. (2016). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1183-1209.